

## Arahan Pengembangan Ruang Berbasis Perkebunan Lada dalam Mendukung Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Belitung Timur

<sup>1</sup>Denny Setiawan, <sup>2</sup>Yulia Asyiwati

<sup>1,2</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung, Jln. Tamansari No. 1

Bandung 40116, Tlp : (022) 4203368

Email: <sup>1</sup>dennybeltim@gmail.com, <sup>2</sup>jully.asyiwati@gmail.com

**Abstract.** Pepper plantation in East Belitung Regency is one of the preeminent plantation commodities compared to other commodities such as palm oil and rubber. East Belitung Regency based on characteristics of the region is (downward-transitional areas) or the transition area decreases that would like to have from mining activities into the activities of the pepper plantations. Pepper Plantation is the leading economic activity is currently organised by as many community. Based on the terms of the aim of this research is to determine the direction of the development of the appropriate space to develop the plantation economy that supported pepper community. Analytical methods used to achieve that goal, namely the analysis of the determination of the Centre of the region that produces a hierarchy of pepper plantation area development center in the form of marketing in Manggar district, and the node processing in district Gantung and Damar, as well as zoning development that North Development Area and South Development Area. From the results of the analysis of the feasibility of the pepper plantations retrieved nodes production that spread on all East Belitung Regency in and obtained results that for the development of pepper plantations in East Belitung Regency has the potential great to be developed. This is apparent from the value of the average income of the community i.e. Rp. 13,536,101 inhabitants/year could be developed again to Rp. 174 million inhabitants/year with the current price of Rp. 58,000 Kg. Based on these results, the development of pepper plantations can support the economy of communities in East Belitung Regency. The value of this income can be achieved if filled with facilities and infrastructure supporting activities such as pepper plantations factory, warehouse, and drainage, so as to improve the economy of communities in East Belitung Regency in to the future.

**Keyword:** Feasibility of the Pepper Plantations, Economics Society, Nodes of Development

**Abstrak.** Perkebunan lada di Kabupaten Belitung Timur merupakan salah satu komoditas perkebunan yang unggul dibandingkan komoditas lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Kabupaten Belitung Timur berdasarkan karakteristik wilayah merupakan (downward-transitional areas) atau kawasan transisi menurun yang ingin diupayakan dari kegiatan pertambangan menjadi kegiatan perkebunan lada. Perkebunan lada merupakan kegiatan ekonomi unggulan saat ini karena banyak diusahakan langsung oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan arahan pengembangan ruang yang sesuai untuk mengembangkan perkebunan lada yang mendukung perekonomian masyarakat. Metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu analisis penentuan pusat kawasan yang menghasilkan hirarki pusat pengembangan kawasan perkebunan lada berupa simpul pemasaran di Kecamatan Manggar, dan simpul pengolahan di Kecamatan Gantung dan Damar, serta pembagian wilayah pengembangan (WP) yaitu WP utara dan WP selatan. Dari hasil analisis kelayakan perkebunan lada diperoleh simpul-simpul produksi yang tersebar pada semua kecamatan di Kabupaten Belitung Timur serta diperoleh hasil bahwa untuk pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Belitung Timur memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terlihat dari nilai pendapatan rata-rata masyarakat yaitu sebesar Rp. 13.536.101 jiwa/tahun dapat dikembangkan lagi menjadi Rp. 174.000.000 jiwa/tahun dengan harga saat ini Rp.58.000 per Kg. Berdasarkan hasil ini, pengembangan perkebunan lada dapat mendukung perekonomian masyarakat di Kabupaten Belitung Timur. Nilai pendapatan ini dapat dicapai apabila dipenuhi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan perkebunan lada seperti pabrik, gudang, dan drainase, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Belitung Timur pada masa yang akan datang.

**Kata Kunci :** Kelayakan Perkebunan Lada, Ekonomi Masyarakat, Simpul-simpul Pengembangan

### A. Pendahuluan

Menurut teori wilayah, Kabupaten Belitung Timur merupakan (*downward-transitional areas*) atau kawasan transisi menurun karena merupakan bekas areal

tambang. Pertambangan yang sulit untuk berkelanjutan baik secara ekonomi maupun lingkungan menyebabkan perlu ada sektor ekonomi lain untuk menunjang perekonomian masyarakat. Sektor ekonomi yang dianggap sesuai adalah perkebunan lada. Perkebunan lada dianggap sesuai karena banyak diolah oleh masyarakat secara langsung atau mandiri. Sektor perkebunan lada sendiri dianggap berkelanjutan serta merupakan salah satu komoditas unggulan dibandingkan komoditas lain seperti kelapa sawit dan karet. Dilihat dari luas tanam komoditas lada jauh lebih besar dari komoditas lain seperti karet dan kelapa sawit. Luas lahan komoditi lada yaitu seluas 3668,42 Ha dengan produksi 1629,69 ton. Luas lahan komoditi karet yaitu 2792,34 Ha dengan produksi 626,21 ton dan kelapa sawit dengan luas 2022,91 Ha untuk produksi 1819,53 ton (BPS Belitung Timur, 2017). Selain itu permasalahan lain yang ada di Kabupaten Belitung Timur terkait perkebunan lada sendiri adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkebunan lada, penjualan lada yang masih berada di Kabupaten Belitung menyebabkan adanya kerugian bagi Kabupaten Belitung Timur, serta harga lada di pasar dunia yang terus menerus turun harus segera mendapat pemecahan masalah. Oleh sebab itu perlu adanya suatu arahan pengembangan ruang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut dengan menyusun arahan pengembangan ruang berbasis perkebunan lada dalam mendukung ekonomi masyarakat di Kabupaten Belitung Timur.

#### Tujuan Penelitian

1. Menentukan simpul-simpul produksi, pengolahan, dan pemasaran perkebunan lada serta pembagian wilayah pengembangan
2. Mengidentifikasi ketersediaan dan kebutuhan sarana prasarana penunjang kegiatan perkebunan lada dalam mendukung ekonomi masyarakat.
3. Mengkaji kelayakan pengembangan perkebunan lada dalam mendukung ekonomi masyarakat.
4. Menyusun arahan pengembangan ruang berbasis perkebunan lada dalam mendukung ekonomi masyarakat di Kabupaten Belitung Timur

## B. Landasan Teori

### Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu (1) adanya hubungan internal antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, (2) adanya *multiplier effect* (unsur pengganda), (3) adanya konsentrasi geografis, dan (4) bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

### Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Lada

Lada di Kabupaten Belitung Timur sendiri terkenal sebagai tanaman yang “manja”, hal ini dikarenakan banyak perawatan yang harus dilakukan. Selain itu waktu yang digunakan untuk mengolah perkebunan lada sendiri cukup banyak dan dengan biaya yang lumayan besar. Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan hasil pertumbuhan lada serta mendapat hasil yang maksimal sangat perlu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi produktivitas lada. Menurut Dely Yuhan (2016) ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi produktivitas. Kelima faktor tersebut adalah (1) Luas tanam, (2) Luas panen, (3) Jarak tanam, (4) Pupuk, (5) Pestisida.

### Data Penelitian

1. Kondisi Fisik

Kondisi topografi di Kabupaten Belitung Timur sebagian besar merupakan dataran lembah dengan ketinggian antara 0 – 500 meter di atas permukaan laut dan sisanya sebagian kecil merupakan perbukitan. Untuk jenis tanah terdapat tiga jenis yaitu podzolik, regosol, dan litosol. Kemiringan lahan di Kabupaten Belitung Timur sebagian besar dengan kemiringan antara 2-15% dan sisanya sebagian kecil mempunyai kemiringan antara >40%.

Pada Tahun 2016 kelembaban udara di Kabupaten Belitung Timur berkisar antara 74,0% sampai dengan 90,0% dengan rata-rata per bulan mencapai 84%. Curah hujan antara 17,0 mm sampai dengan 577,3 mm dan rata-rata tekanan udara sekitar 1.012,3 mb. Rata-rata suhu udara selama tahun 2016 mencapai 22°C dengan suhu udara maksimum tertinggi 35,8°C.

Sedangkan penggunaan lahan di Kabupaten Belitung Timur sangat beragam, diantaranya hutan, kebun campur dan sawit, ladang, lahan terbuka, mangrove, permukiman, tambang, dan lain-lain.

## 2. Kondisi Lada di Belitung Timur

Lada di Kabupaten Belitung Timur didominasi oleh jenis lada putih. Hal ini dikarenakan harga jual yang lebih mahal. Harga lada putih tahun 2107 di Kabupaten Belitung Timur yaitu sekitar Rp. 58.000.

Setiap tahunnya terjadi penambahan luas lahan perkebunan lada akan tetapi tidak sesuai dengan produksinya. Tercatat dari tahun 2013-2016 terjadi penurunan yang signifikan. Adanya penurunan disebabkan oleh berbagai faktor misalnya cuaca serta panen dengan hasil yang kurang maksimal akibat terkena penyakit. Faktor lainnya adalah pembukaan lahan baru dan penanaman baru bagi lada yang mati. Selain itu, ada indikasi khususnya pada dua wilayah yang melakukan penjualan lada keluar dari Kabupaten Belitung Timur.

Perkebunan lada di Belitung Timur sendiri diolah secara langsung atau mandiri oleh masyarakat. Penanaman lada dilakukan di kebun ataupun di pekarangan rumah. Untuk lada di Belitung Timur saat ini banyak yang belum mengikuti standar yang benar. Beberapa contoh seperti jarak tanam yang masih belum sesuai, ataupun pemupukan yang kurang tepat waktu.

## 3. Kondisi Kependudukan

Penduduk Kabupaten Belitung Timur pada pertengahan tahun berdasarkan tahun 2016 sebanyak 121.971 jiwa yang terdiri atas 63.503 penduduk laki-laki dan 58.468 penduduk perempuan. Sedangkan untuk penduduk bekerja di sektor perkebunan lada adalah 6983 jiwa.

## 4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana perkebunan lada di Kabupaten Belitung Timur jauh dari kata standar. Sarana dan prasarana di Belitung Timur sendiri berdasarkan hasil observasi ialah lokasi yang merupakan milik sendiri, perendaman lada yang dilakukan disungai, penjemuran lada disekitar halaman rumah, dan kondisi jalan yang kebanyakan masih jalan tanah (belum diaspal). Toko penyedia kebutuhan perkebunan kebanyakan hanya pada wilayah pusat seperti Kecamatan Manggar, Kelapa Kampit, dan Gantung. Untuk sarana berupa balai penyuluhan sendiri terdapat di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Dendang, Kecamatan Damar, dan Kecamatan Renggiang. Sedangkan sarana ataupun prasarana yang belum ada yaitu drainase dan pabrik pengolahan.

Sarana lainnya seperti sarana keuangan berupa koperasi yang bergerak di bidang pertanian terdapat di semua kecamatan. Untuk pengepul sendiri belum merata, pengepul

hanya terdapat di 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Pesak, Gantung, Simpang Renggang, dan Manggar.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan Komoditas

Penentuan pusat pertumbuhan komoditas setidaknya menggunakan 6 (enam) alat analisis yaitu (1) Analisis Gravitasi, (2) Analisis Aksesibilitas, (3) Analisis Skalogram, (4) Analisis Indeks Sentralitas, (5) Analisis Kepadatan Penduduk, dan (6) Analisis Jumlah Penduduk Perkebunan Lada. Berikut hasil tiap analisis.

##### A. Kemudahan Akses Wilayah

Kemudahan akses menggunakan 2 (dua) alat analisis yaitu analisis gravitasi dan analisis aksesibilitas. Hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa kecamatan dengan bobot tertinggi adalah Manggar dan Damar. Sedangkan sisanya hanya berbobot rendah. Untuk Hasil analisis aksesibilitas menunjukkan Kecamatan Manggar memiliki bobot tertinggi diikuti Damar dengan bobot sedang dan sisanya merupakan bobot rendah.

##### B. Ketersediaan Fasilitas

Untuk melihat ketersediaan fasilitas perkebunan lada dan jangkauan pelayanan suatu wilayah, maka analisis yang digunakan yaitu skalogram dan indeks sentralitas. Berdasarkan hasil analisis skalogram, ada tiga kecamatan dengan bobot tinggi. Ketiga kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Manggar, Kecamatan Simpang Pesak, dan Kecamatan Gantung. Ketiga kecamatan terpilih karena memiliki berbagai fasilitas perkebunan yang terkait dengan perkebunan lada. Kecamatan dengan bobot sedang terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Renggang, Damar, dan Kelapa Kampit. Sedangkan untuk bobot rendah terdapat di Kecamatan Dendang. Hasil analisis indeks sentralitas menunjukkan hasil yang sama dengan analisis skalogram. Hal ini berarti fasilitas yang terdapat pada tiap kecamatan dengan bobot tinggi memiliki jangkauan pelayanan yang baik.

##### C. Distribusi Penduduk

Untuk melihat sebaran penduduk alat analisis yang digunakan yaitu analisis kepadatan penduduk dan analisis jumlah penduduk perkebunan lada. Berdasarkan hasil analisis kepadatan penduduk, terlihat wilayah terpadat terdapat di Kecamatan Manggar dengan jumlah penduduk 38.279 jiwa dengan kepadatan 167 jiwa/ Km<sup>2</sup>. Untuk jumlah kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Renggang yaitu 19 jiwa/ Km<sup>2</sup>. Sedangkan pada analisis jumlah penduduk dilakukan skoring seperti pada tabel dibawah ini. Terlihat kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Dendang.

##### D. Pembobotan

Pembobotan dilakukan dengan mengklasifikasikan hasil tiap-tiap analisis. Klasifikasi yang digunakan yaitu Tinggi (T), Sedang (S) dan Rendah (R) dengan masing-masing skoring T=3, S=2, dan R=1. Nilai tertinggi akan menjadi pusat pertumbuhan atau kawasan, sedangkan nilai sedang menjadi kawasan hinterland atau pendukung dan nilai rendah menjadi wilayah pelayanan.

Berdasarkan hasil skoring tersebut terlihat bahwa hirarki I hanya terdapat di Kecamatan Manggar. Sedangkan hirarki II berjumlah dua yang terdapat di Kecamatan Gantung dan Damar serta hirarki III pada tiga kecamatan yaitu Simpang Pesak, Dendang, dan Kelapa Kampit

#### Analisis Pendapatan Masyarakat Perkebunan Lada

Berdasarkan hasil analisis, pendapatan penduduk yang bekerja disektor



perkebunan lada pada tahun 2016 secara keseluruhan adalah Rp. 13.536.101 per tahun. Jika dihitung per kecamatan, maka Kecamatan Manggar memiliki pendapatan yang sangat besar yaitu Rp. 134.331.515 per jiwa per tahunnya. Hal ini sesuai dengan produktivitas yang tinggi pada Kecamatan Manggar. Sedangkan pendapatan terkecil berada di Kecamatan Gantung dengan hanya Rp. 4.339.246 per jiwa per tahunnya. Salah satu faktor penyebab kecilnya jumlah pendapatan ini adalah karena rendahnya produktivitas yang dilakukan oleh pekebun.

#### **Analisis Kelayakan Perkebunan Lada**

Analisis kelayakan perkebunan lada dapat berupa pembiayaan usaha, keuntungan usaha, dan analisis kelayakan usaha yang terdiri analisis *Break Even Point* (BEP), *Return Cash Ratio* (R/C), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). Hasil analisis pembiayaan perkebunan lada menunjukkan modal yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 49.349.000 untuk 3 (tiga) tahun dengan catatan pengelolaan kebun dilakukan secara pribadi. Pendapatan yang akan diterima nantinya sebesar Rp. 240.651.000 untuk kurun waktu selama 3 (tiga) tahun atau Rp. 174.000.000 pada usia panen > 3 (tiga) Tahun. Dengan asumsi harga sebesar Rp. 58.000 dan produksi lada untuk 1-3 tahun sebesar 1 ton dan 3 ton pada umur diatas 3 (tiga) tahun tanam atau usia panen.

Hasil analisis R/C dan B/C menunjukkan bahwa perkebunan lada di Kabupaten Belitung Timur sangat menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini karena hasil perhitungan nilai R/C > 1 yaitu sebesar 5,88 dan nilai B/C yang juga > 1 yaitu sebesar 4,88. Untuk analisis BEP dibagi 2 (dua) yaitu BEP produksi dan BEP harga. Nilai BEP produksi menunjukkan titik impas produksi yaitu 850,84 Kg dari produksi 1 ton dengan BEP harga sebesar Rp. 49.349 dari harga pasar saat ini yaitu Rp. 58.000.

#### **Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Perkebunan Lada**

Berdasarkan hasil analisis sarana dan prasarana yang dilakukan pada Kabupaten Belitung Timur terkait perkebunan lada, setidaknya ada enam komponen sarana dan prasarana yang telah dimiliki dari sembilan komponen yang dianalisis. Enam komponen tersebut adalah koperasi pertanian, balai penyuluhan, akses, kolam, lapang kosong, dan sarana penunjang kegiatan berupa bank, pasar dan kios-kios. Sedangkan tiga komponen yang belum ada yaitu pabrik, drainase, dan gudang. Selain itu beberapa sarana dan prasarana yang sudah ada tetapi belum maksimal pemanfaatannya sendiri seperti akses berupa jalan khusus perkebunan yang masih bisa sitingkatkan lagi baik dari segi kualitas sehingga memiliki hasil yang maksimal. Untuk akses lainnya yaitu pelabuhan khusus perkebunan lada diharapkan mampu dikembangkan nantinya sehingga memberikan imbas kepada masyarakat maupun wilayah.

Sedangkan untuk pembagian sarana dan prasarana pada masing-masing hirarki adalah sebagai berikut.

##### 1. Hirarki I

Hirarki I merupakan pusat kawasan dimana segala kegiatan khususnya yang bergerak pada bidang perkebunan dilakukan. Sarana dan prasarana yang harus ada pada hirarki ini adalah sebagai berikut

- a. Pabrik pengolahan
- b. Gudang
- c. Koperasi pertanian
- d. Balai penyuluhan perkebunan
- e. Jalan perkebunan
- f. Pelabuhan khusus untuk kegiatan perkebunan
- g. Sarana lain yang menunjang kegiatan seperti toko dan kios penyedia kebutuhan perkebunan, bank, serta pasar.

- h. Penyediaan prasarana khusus bagi lahan perkebunan seperti ketersediaan drainase, lapang kosong untuk menjemur lada, serta kolam khusus.

## 2. Hirarki II

Hirarki II terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Gantung dan Damar. Hirarki II disebut juga kawasan pendukung yang berfungsi sebagai pengumpul hasil perkebunan sebelum dipasok ke hirarki I. Selain itu hirarki II juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dari hirarki III.

- a. Pabrik pengolahan
- b. Koperasi pertanian
- c. Balai penyuluhan perkebunan
- d. Jalan perkebunan
- e. Sarana lain yang menunjang kegiatan seperti toko dan kios penyedia kebutuhan perkebunan, bank, serta pasar.
- f. Penyediaan prasarana khusus bagi lahan perkebunan seperti ketersediaan drainase, lapang kosong untuk menjemur lada, serta kolam khusus.

## 3. Hirarki III

Hirarki III merupakan kawasan atau wilayah pengaruh dimana kawasan ini berfungsi sebagai penyedia lahan perkebunan serta pemasok kebutuhan perkebunan. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada kawasan ini adalah sebagai berikut.

- a. Koperasi pertanian
- b. Jalan perkebunan
- c. Sarana lain penunjang kegiatan seperti toko dan kios penyedia kebutuhan perkebunan
- d. Penyediaan prasarana khusus bagi lahan perkebunan seperti ketersediaan drainase, lapang kosong untuk menjemur lada, serta kolam khusus.

### **Arahan Pengembangan**

Arahan Pengembangan Pusat Kawasan Perkebunan Lada

Berdasarkan hasil analisis dan konsep pengembangan yang akan digunakan maka perlu dibentuk pusat-pusat pertumbuhan kawasan khusus perkebunan lada di Kabupaten Belitang Timur. Berdasarkan hasil analisis ditetapkan tiga hirarki yang terbentuk yaitu hirarki I yaitu berupa pusat kawasan, hirarki II berupa kawasan pendukung, dan hirarki III berupa kawasan atau wilayah pengaruh.

**Tabel 1** Hirarki Pusat Pertumbuhan Perkebunan Lada

Hirarki	Wilayah	Fungsi
Hirarki I	Manggar	Pusat pemasaran
Hirarki II	Damar dan Gantung	Pusat pengolahan
Hirarki III	Kelapa Kampit, Renggiang, Simpang Pesak, dan Dendang	Pusat produksi

(Sumber : Hasil analisis 2017)

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa wilayah utara memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi untuk mengurangi dampak polarisasi (*polarization effect*) yang hanya menguntungkan wilayah pusat yang berada pada wilayah utara nantinya maka dibentuk dua wilayah pengembangan (WP). Diharapkan dengan adanya dua wilayah pengembangan ini dapat mengurangi permasalahan yang ada serta memperbesar (*trickling down effect*) atau pembangunan wilayah belakang dan memperbesar pula *spread effect* yaitu pengembangan pusat-pusat lain di Belitung Timur. Selain itu, berdasarkan RTRW Kabupaten Belitung Timur No. 13 tahun 2014, Kecamatan Gantung dan Dendang berdasarkan arahan sistem pusat perkotaan diarahkan untuk adanya pengembangan agribisnis dan perkebunan. Sehingga dengan adanya pembagian wilayah pengembangan ini diharapkan akan sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku.



**Gambar 1.** Arahan Pengembangan Kawasan Perkebunan Lada Berdasarkan Struktur Ruang

WP Utara berpusat di Manggar dengan wilayah pelayanan Damar, Kelapa Kampit, dan Renggiang. WP Selatan berpusat di Gantung dengan wilayah pelayanan Dendang dan Simpang Pesak.

#### Arahan Pengembangan Perkebunan Lada dalam Mendukung Ekonomi Masyarakat

Pendapatan masyarakat pada perkebunan lada pertahun jika dilihat dari nilai kabupaten adalah Rp. 13.536.102 per orang dalam satu tahun. Pendapatan ini tergolong sangat kecil jika dilihat dari nilai UMR (upah minimum regional) untuk Bangka Belitung minimal per bulan adalah Rp. 2.755.443 atau sekitar Rp. 33.065.316 per tahun. Rendahnya nilai pendapatan masyarakat pada kabupaten ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas pada beberapa kecamatan. Untuk memecahkan masalah ini perlu

dilakukan metode pengelolaan kebun yang baik dengan mengacu pada standar perkebunan lada.

**Tabel 2.** Standar perkebunan lada

Keterangan	Standar
Jarak tanam	2 x 2 m sampai 2,5 x 2,5 m
Drainase	30 x 30 cm untuk lebar dan dalam untuk sepanjang lahan
Lubang tanam	45 x 45 x 45 cm sampai 60 x 60 x 60 cm untuk panjang, lebar, dan dalam
Pemupukan	Lihat tabel 4.15 tentang dosis pemupukan
Tajar dan penutup tanah	Tajar hidup dari pohon serta rumpun untuk menutupi tanah.

(Sumber : Hasil analisis 2017)

Standar yang digunakan tersebut hanyalah beberapa standar yang belum terpenuhi berdasarkan kekurangan yang ada dilapangan dalam pengelolaan perkebunan lada di Belitung Timur. Untuk lebih jelasnya mengenai standar lainnya terkait perkebunan lada disarankan untuk membuka Pedoman Budidaya Merica, BALITTRO 2013 dan Permentan No. 10 tahun 2013 untuk pengelolaan pascapanen.

#### Arahan Pengembangan Sarana dan Prasarana Perkebunan Lada

Berdasarkan hasil analisis setidaknya ada tiga komponen yang belum tersedia yaitu pabrik, drainase, dan gudang. Untuk sarana dan prasarana lainnya sudah tersedia di beberapa kecamatan tetapi harus disesuaikan lagi kebutuhannya sesuai dengan hirarki yang telah ditentukan. Prasarana drainase yang dimaksud disini adalah drainase pada lahan perkebunan langsung agar tidak ada genangan. Selain itu perlu ada studi lanjutan mengenai ketersediaan pelabuhan yang khusus digunakan untuk perkebunan.

#### D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai arahan pengembangan ruang berbasis perkebunan lada dalam pengembangan ekonomi masyarakat di Belitung Timur maka didapatkan masukan berupa rekomendasi yang diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

##### A. Pemerintah

1. Pemerintah Kabupaten Belitung Timur diharapkan lebih memperhatikan pengembangan komoditas perkebunan lada guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan wilayah.
2. Disarankan untuk Pemerintah Kabupaten Belitung Timur melakukan kegiatan



penyuluhan ke masyarakat terkait perkebunan lada guna meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Penyediaan sarana dan prasarana yang belum tersedia ataupun yang belum maksimal pada beberapa kecamatan di kabupaten Belitung Timur.

#### B. Studi Lanjutan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, maka rekomendasi yang diberikan untuk dilakukan studi lanjutan adalah sebagai berikut.

1. Penentuan lokasi pabrik dan gudang terkait perkebunan lada.
2. Studi kelayakan penyediaan pelabuhan khusus perkebunan.
3. Studi kesesuaian lahan perkebunan khususnya perkebunan lada.

#### Daftar Pustaka

##### Referensi

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah : Konsep dan Teori*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Asoen, Hariadi. 2013. *Perencanaan Wilayah*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA. Bandung.
- BALITTRO. 2013. *Pedoman Budidaya Merica*. Bogor ; Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Ditjen Perkebunan. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (PDKP)*. Jakarta : Kementerian Pertanian.
- Saleh, Tri Rano M. 2011. *Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Sumberdaya Alam Pesisir di Kabupaten Muna*. Skripsi. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Tarigan, Robinson. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- T.J. Johara & Pramandika. 2006. *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Yuhan, Dely. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Produktivitas Tanaman dan Kelayakan Ekonomi Lada (Piper Nigrum L.) di Kabupaten Belitung Timur*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

##### Data Publikasi

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bangka-Belitung*. Pangkal Pinang.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Belitung Timur Dalam Angka 2013-2017*. Belitung Timur.

##### Landasan Hukum

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2011 Tentang Sistem Resi Gudang.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 10 Tahun 2013 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Induk Lada.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung Timur. 2014. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belitung Timur No. 13 Tahun 2014-2034*.